

**GERAKAN PEMUDA LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA:
MOTIF, AKSI, DAN HIBRIDASI IDENTITAS**
Studi Kasus di *Young Interfaith Peacemaker Community* Yogyakarta



Oleh:

M. Naufal Waliyuddin
NIM: 19200013012

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar**

Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin, S.Ag.

NIM : 19200013012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



M. Naufal Waliyuddin, S.Ag.

NIM. 19200013012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin, S.Ag.

NIM : 19200013012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



M. Naufal Waliyuddin, S.Ag.

NIM. 19200013012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-237/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN PEMUDA LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA: MOTIF, AKSI, DAN HIBRIDASI IDENTITAS (Studi Kasus di Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL WALIYUDDIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013012
Telah diujikan pada : Senin, 26 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60d699e674715



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 60dbd6eab2ade



Penguji III

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED

Valid ID: 6088bdb1060bf



Yogyakarta, 26 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Direktur Pascasarjana

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60de6cb7a9fcc

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GERAKAN PEMUDA LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA: MOTIF, AKSI,
DAN HIBRIDASI IDENTITAS**

(Studi Kasus di *Young Interfaith Peacemaker Community* Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin, S.Ag.
NIM : 19200013012
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 April 2021

Pembimbing

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

ABSTRAK

Kajian ini menelusuri tindakan sosial kaum muda baik dari segi motif maupun aksi mereka yang tergabung di komunitas lintas iman di Yogyakarta bernama *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* dan bagaimana potret hibridasi identitas mengambil peran dalam membentuk watak dan cara pandang individu-individu di komunitas. Sejumlah sarjana yang meneliti perilaku keberagamaan kaum muda di Indonesia lebih sering menyoroti sisi *conservative-turn* dan kecenderungan radikal. Atas ihwal itulah penelitian ini berfokus mengkaji kalangan muda yang memilih jalan berbeda dan mengupayakan narasi serta pencarian harmoni sosial. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif dan teknik pengambilan data menerapkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Argumen utama riset ini adalah bahwa motif di balik tergeraknya mereka menarasikan nilai-nilai toleransi meliputi tiga hal: mikro-individual, meso-komunitas dan lingkungan, dan makro-sosial politik. Sejumlah motif yang terpetakan adalah kepedulian kolektif, *imagined common enemy*, dan klaim kepemudaan. Kemudian dijumpai pula potret peleburan cakrawala pemikiran mereka dengan cakrawala komunitas dan realitas di sekeliling sehingga melahirkan hibridasi identitas di antara mereka. Inilah yang dapat teramati dari serangkaian ekspresi sosial-keagamaan di kalangan pemuda yang aktif di komunitas lintas iman di Yogyakarta.

Kata Kunci: Pemuda, Lintas Iman, Toleransi, Tindakan Sosial, Hibridasi Identitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study investigates the social actions of young people both in terms of motives and actions of those who are members of an interfaith community in Yogyakarta called the *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) and how hybrid portraits of identity play a role in shaping the character and perspective of individuals in the community. A number of scholars who have researched the religious behaviour of young people in Indonesia have often highlighted the *conservative-turn* and radical tendencies. It is for this reason that this research focuses on examining young people who choose different paths and strive for peaceful narrative and the search for social harmony. This qualitative study uses an interpretive phenomenological approach and the data collection techniques apply the methods of observation, interviews, and documentation. The main argument of this thesis is that the motives behind their movement to narrate the values of tolerance include three things: micro-individual, meso-community and environment (family), and macro-social politics. Several mapped motives are a collective awareness, imagined common enemy, and claims to youthfulness. Another finding is a portrait of the fusion of their thinking (horizon) with the horizon of the community and the reality around them, thus giving birth to a hybridization of identity among them. This can be observed from a series of socio-religious expressions among youth who are active in the interfaith community in Yogyakarta.

Keywords: Youth, Interfaith, Tolerance, Social Action, Hybridization of Identity

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, satu-satunya kalimat pemberian Allah yang harusnya rutin saya lisankan sebagai syukur kepada-Nya yang telah menebar nikmat dalam aneka wujud sehingga saya sampai di fase kehidupan sekarang ini. Shalawat kepada Kanjeng Rasul Muhammad Saw. juga semoga senantiasa mengalir di kedalaman lubuk sepi saya, semata-mata menunaikan anjuran Allah agar kami semua selamat dan tidak mencelakakan diri secara dungu.

Hampir saya meniatkan kata pengantar ini menjadi esai berjudul “Tak Ada Tuhan di Tesis”. Hanya saja, atmosfer akademik ini, bahkan mungkin di seluruh dunia, seolah bukan ruang-Nya. Lagipula, kenyataannya saya merasa kalut dan geli sendiri: memang pernahkah saya mengingat-Nya ketika mengerjakan skripsi, tesis, dan karya ilmiah lain? Aneh. Saya merasa masygul dan seolah Allah, atau mungkin saya sendiri, menjauh begitu menggarap sesuatu yang dilabeli “ilmiah”. Seperti tidak ada faktor Tuhan satupun yang memainkan apapun di ranah kepintaran manusia di sini. Ah, nanti tembusnya jadi ceramah—yang otomatis menuai respon risih, sinis, atau mungkin sekadar peremehan, ditertawakan oleh kalangan kampus begitu membaca kalimat saya tersebut. Namun demikianlah, saya merasa jauh dengan Yang Menciptakan saya justru di saat saya menekuni dimensi keilmuan (baca: modern perkampusan). Lain hal ketika saya menulis bebas (esai, puisi, cerpen) yang *sok nyastra* sambil terjebak nostalgia pada kubangan epigonisme gaya hidup bohemian lawas—yang ajaibnya saya justru merasa selalu didekapNya, sehingga dalam sepi, saya merasa tak pernah sendiri. Gejala apa ini, saya takjub bertanya-tanya sekaligus mafhum tenang-tenang saja.

Barangkali topik itu akan lebih bijak jika saya tulis di wadah lain, mungkin di *metafor.id* atau cuma di kertas pribadi tanpa pernah merasa perlu untuk saya beberkan. Usai semua itu dan sampai sejauh ini, saya tetap akan menunaikan wasilah budaya dengan mengucapkan terima kasih sekaligus

penghargaan setulusnya kepada “para beliau” yang telah sangat membimbing, membantu, mengoreksi, memberi contoh, dan menjadi ‘nutrisi’ hidup saya dalam menekuni pendidikan perguruan tinggi, terutama selama proses rakaat ‘panjang’ saya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku ‘bapak’ pengelola kami, wasilah inspirasi kami, sekaligus mantan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sangat intens memberi bimbingan dalam Program Magister Lanjut Doktor.
2. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., ibu pembimbing tesis saya yang *strong*, Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang banyak memberi asupan intelektual baru, mulai dari bacaan, gaya penulisan, dan termasuk humor bersama rekan bapak-ibu dosen lainnya, sampai proses penyelesaian mini-tesis ini.
3. Kedua rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya *menangi* di masa berbeda: Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., MA. (selaku rektor di masa sekarang) dan Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D (selaku rektor di masa awal saya masuk dan kini menjabat Ketua BPIP) yang pernah memarahi saya lantaran rambut gondrong yang padahal sebelum masuk pembukaan PMLD saya sudah meniatkan diri untuk pangkas rambut setelah foto KTM.
4. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sekarang, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
5. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah; Prof. Dr. H. Machasin, MA.; Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag., MA.; Prof. Magdy Bahig Behman; Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.; Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D.; Dr. M. Yunus Masrukhin, MA.; Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA. beserta seluruh dosen pengajar di Pascasarjana yang tidak dapat saya sebutkan semuanya.

6. Para narasumber dan informan yang berkontribusi besar dalam tesis ini, teman-teman YIPC Yogyakarta yang dengan ramah dan penuh keterbukaan menerima saya yang masih daif dalam banyak hal ini.
7. Teman-teman seperjuangan, sependertaan, dan sepersambatan di kelas PMLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lebih sering memberi vibrasi energi positif, sementara saya justru menyemai benih sarkasme yang negatif.
8. Sahabat di PBSB UIN Bandung se-angkatan “Tasbih Nusantara” yang banyak menyemangati, sahabat di jamaah maiyah yang sering melipur kegelisahan batin saya, teman-teman di Kembangore yang humoris dan asyik, dan terima kasih menunduk dari saya juga kepada semua guru-guru saya sejak dari TK, MI, sampai pesantren dan sekarang yang tanpa beliau-beliau, saya tidak akan mampu membaca dan menulis satu huruf pun.

Akhir kata, harapan saya hasil penelitian ini semoga dapat memberi manfaat dalam aneka bentuk, baik inspirasi, topik penelitian lanjutan, kajian generasi muda, atau sekadar bermanfaat sebagai contoh gaya penulisan, format pembagian bab, atau untuk dihindari kelemahan yang sudah ada di mini-tesis ini. Sebagai karya tulis sekaligus wahana yang membuka ruang percakapan akademik, tentu saya mengapresiasi niat baik pembaca bila berkenan memberikan kritik, saran, atau diskusi lanjutan mengenai hasil riset ini. Terima kasih kepada semua.

Yogyakarta, 15 Juni 2021

Penulis

M. Naufal Waliyuddin, S.Ag.

NIM: 19200013012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Signifikansi Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis.....	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. GLOBALISASI, DISKURSUS RADIKALISME DAN INTERAKSI LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA.....	23
A. Paradoks Globalisasi, Agama dan Sketsa Kosmopolitan.....	23
1. Residu Globalisasi: Interaksi Multikultur sampai Hubungan Lintas Iman.....	32
2. Sosio-Kultur Yogyakarta dan Pluralitas yang Rawan Konflik	35
B. Diskursus Radikalisme dan Inisiatif Sipil untuk Memelihara Keharmonisan	38
1. Aneka Faktor Pemicu dan Respon	41
2. Mahasiswa dan Kegelisahan	44
BAB III. ANAK MUDA DAN PENCARIAN HARMONI SOSIAL	47
A. Profil Ringkas dan Dinamika Pendidikan Perdamaian di YIPC Yogyakarta	47
1. Sejarah dan Dinamika Komunitas.....	48

2. Mitra dan Program Strategis	54
3. Pola Pendekatan dan Afinitas	58
B. Watak Sosio-Antropologis dan Tindakan Sosial Kaum Muda di YIPC	59
1. Kecenderungan Generasi Masa Kini.....	60
2. Penyebaran Toleransi atau Eskapisme Sosial?	65
C. Konter Radikalisme: Sejumlah Motif dan Aksi	68
1. Sejumlah Motif	71
2. Aksi Nyata hingga Kontestasi di Ruang Maya	75
D. Potret Hibridasi Identitas dan Pencarian Ekuilibrium.....	77
1. Mahasiswa Katolik Pembaca Sufi.....	77
2. Santri <i>cum</i> Akti-peace Kampus Kristen.....	80
3. Pemuda Katolik ‘Universitas Selalu Damai’	83
4. Mahasiswi Keperawatan Gigi Penyemai Toleransi	84
5. Perempuan ‘Triwarna Tunggal Rupa’	87
6. ‘Alumni’ LDK dan HTI yang Ber-YIPC	90
BAB IV. PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Limitasi dan Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. (Matrik Radikalisme dan <i>Violent Extremism</i>).....	40
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. (Model Fusi Horizon dan Tindakan Sosial)	18
Gambar 2. (Sesi Klarifikasi Prasangka SIPC 2019).....	56
Gambar 3. (Sesi Permainan Tali di SIPC 2019)	57
Gambar 4. (Sesi Mengutarakan Prasangka).....	62
Gambar 5. (<i>E-Peace Camp</i> 4 Desember 2020).....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Titik pijak tesis ini berangkat dari senarai peristiwa tindak kekerasan atas nama agama yang belakangan sering terjadi di Indonesia dan telah menjadi problem nasional yang memicu beragam respon baik dari masyarakat maupun pemerintah. Rentetan kejadian tragis mulai dari Bom Bali I (2002), Bom Bali II (2005), aksi bom bunuh diri di Hotel Ritz Carlton, JW Mariot, sampai yang terdekat silam kembali terjadi di empat titik di Surabaya pada 13 Mei 2018. Menyaksikan serangkaian tragedi dan kasus terorisme, kalangan intelektual dan akademikus memandang secara historis bahwa persoalan tersebut merupakan bentuk ‘baru’ dari pusparagam tindak terorisme lainnya yang sedang marak di abad sekarang. Bruce Hoffman menyuguhkan pandangan, seperti dinukil Naharong, bahwa ciri paling penting dan determinatif pada aksi terorisme masa kini adalah tindak kekerasan yang didasari oleh dorongan dan motivasi keagamaan (*religiously motivated*).¹ Ihwal utamanya terletak dalam pemaknaan dan penafsiran kitab suci agama tertentu yang cenderung sempit dan berlogika eksklusif.

Pertumbuhan terorisme atas nama agama merebak tidak sebagai tindak individual yang independen saja, melainkan sebagai suatu jejaring atau kelompok yang dapat menyerang melalui doktrin, ideologi, hingga kesadaran masyarakat. Meski demikian, terorisme tidak terlepas dari lahan di mana ia tinggal. Lahan

¹ Abdul Muis Naharong, “Terorisme Atas Nama Agama,” *Jurnal Refleksi* XIII, no. 5 (Oktober 2013): 612.

subur yang kondusif dan potensial dalam menyokong perkembangan terorisme, sebagaimana diuraikan oleh Hendropriyono, adalah sebuah lingkungan dengan masyarakatnya yang dicemari paham “fundamentalisme ekstrem” dan “radikalisme keagamaan”.² Temuan ini senada dengan uraian BNPT yang secara eksplisit menjelaskan bahwa embrio lahirnya terorisme adalah bermula dari radikalisme.³

Fenomena radikalisme dan ekstremisme tampak menguat sekitar dua dekade terakhir, terutama di kalangan generasi muda di Indonesia. BBC News Indonesia pernah melansir hasil survei Badan Intelijen Nasional (BIN) yang menemukan angka sebesar 39% mahasiswa Indonesia berideologi radikal. Perolehan hasil ini sesuai dengan data statistik dari BNPT pada 2017 tentang 39% mahasiswa Indonesia di 15 provinsi tertarik pada paham radikal. Jumlah tersebut kemudian mengindikasikan bahwa kampus-kampus, terutama para pemuda Indonesia selaku mahasiswanya, sedang dijangkit “fase radikalisasi”. Kemudian jika mencermati karakteristik dari radikalisme dalam perumusan BNPT—yang terdiri dari; intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner—maka secara tidak langsung Indonesia juga tengah dilanda krisis toleransi atau sifat tenggang rasa.

Bukti yang mendukung uraian di atas dapat merujuk pada laporan survei PPIM UIN Jakarta tentang agama, negara dan intoleransi yang diselenggarakan 1 September sampai 7 Oktober 2017. Dari responden keseluruhan sebanyak 2.181

² A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi Dan Islam* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 13.

³ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS*, Kampanye Nasional “Bersama Cegah Terorisme,” 2016, accessed December 10, 2018, www.belmawa.ristekdikti.go.id.

(terdiri dari guru, siswa, dan mahasiswa) dari 34 provinsi, 68 kabupaten dan kota di Indonesia, diperoleh angka 37,71% setuju bahwa jihad sama dengan perang dan *qital* (membunuh). Selanjutnya 23,35% sepakat kalau bom bunuh diri adalah jihad Islam. Kemudian 34,03% mengamini jika orang murtad itu layak dibunuh dan 33,34% memandang bahwa bersikap intoleran terhadap minoritas itu tidak masalah.⁴ Responden survei itu, ironisnya, didominasi oleh generasi muda Indonesia.

Meski begitu, dalam tesis ini saya berargumen bahwa perangai generasi muda tidaklah tunggal semata dan sebagai efek panjang pascaglobalisasi beserta konsekuensi sosial politik terkini justru membenihkan sejumlah hal lain. Dalam konteks masa sekarang, pada satu sisi ada pandangan tentang banyak pemuda rentan akan potensi radikalisme, namun pada sisi yang berbeda kenyataannya ada sebagian dari mereka yang secara psikologis menarasikan keterbukaan dan termasuk mengonter arus radikalisme dan ekstremisme. Generasi muda yang mengupayakan itu didasari setidaknya oleh tiga aspek mulai dari kepedulian kolektif, imajinasi musuh bersama, dan ekspresi rasa kepemudaan mereka. Jika ditelisik lebih komprehensif, watak dan motif mereka tentu majemuk (*multifaceted*), namun dalam temuan riset ini—khususnya di Yogyakarta, konfigurasi dimensi keluarga, lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan radius sosio-kultur mereka telah membuka peluang terbentuknya pembauran multiidentitas sehingga dalam bersikap mereka terbilang inklusif dan *hybrid*.

⁴ Rangga Eka Saputra, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z* (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, 2018), 40.

Tentu pada segmen yang berseberangan, gejala kecenderungan anak muda masa kini terhadap radikalisme tidak terlepas dari multifaktor yang berperan. Secara psikologis, fase pancaroba yang ditandai dengan krisis identitas dalam diri mereka sedang potensial dan memiliki probabilitas yang cukup besar untuk mengalami apa yang disebut Quitan Wictorowicz sebagai ‘*cognitive opening*’.⁵ Tahap itu adalah sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang tabiatnya lebih radikal. Sementara faktor lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah perubahan iklim sosial-politik, kondisi ekonomi, aspek modernisasi, dan globalisasi yang kesemuanya berkonfigurasi memberi imbas terhadap semakin meningkatnya kecemasan dan rasa ketidakpastian masa depan pada diri mereka yang tengah mengalami masa transisi.⁶ Kombinasi faktor psikologis dan sosial-politik-ekonomi itulah yang juga menyumbang efek negatif terhadap kaum muda yang lantas berpaling menuju dunia radikalisme dan ekstremisme. Perkara itu dipicu karena godaan dan tawaran formula mujarab atas nama agama yang sering kali disuguhkan oleh kelompok-kelompok tersebut dan dirasakan oleh kalangan muda mampu membuat mereka tenteram dan menjadi penyembuh rasa khawatir.⁷

⁵ David Gadd and Tony Jefferson, *Kriminologi Psikososial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 152.

⁶ Noorhaidi Hasan, *Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*, Laporan Penelitian (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan FKPT dan BNPT, 2013); dan dapat dilihat juga lebih spesifik tentang pemuda dalam: Noorhaidi Hasan, “Violent Activism, Islamic Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia,” in *Youth Identity and Social Transformation in Modern Indonesia* (Leiden: Brill, 2016).

⁷ Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, and Irfan Abubakar, eds., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018), 7.

Kendati demikian, sikap dari pemuda di Indonesia tidak berwajah tunggal dan masih memiliki ragam bentuk perilaku lain. Pemuda, yang apabila disesuaikan dengan definisi PBB (UNESCO) berusia antara 15-24 tahun⁸, mengalami apa yang diistilahkan oleh Larson⁹ sebagai “restrukturisasi kesadaran”. Mereka mengalami fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan proses transisional dari kondisi *entropy* (struktur kesadaran yang belum tersusun rapi/*chaotic*) menuju *negentropy* (keadaan kesadaran yang tertata dengan baik).¹⁰ Pada tahap inilah keterbukaan dalam diri pemuda berperan cukup signifikan dalam membentuk watak sekaligus sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) mereka.

Sementara di sisi yang berbeda, dengan adanya globalisasi dan modernisasi yang membawa serta fenomena media baru, persilangan multikultur, arus deras informasi abad kekinian dan semaraknya dunia industri, musik, *fashion*, perfilman, dan *lifestyle* modern ternyata memicu tindakan pemuda menjadi relatif beragam. Gejala ini akan menimbulkan hibridasi identitas dalam diri kaum muda yang terbentuk sebagai hasil perpaduan multi-identitas yang kemudian melahirkan identitas baru yang khas sekaligus kompleks.¹¹ Di samping

⁸ Unesco.org, “What Do We Mean by ‘Youth’?,” n.d., accessed December 2, 2019, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition/>.

⁹ M. Csikszentmihalyi and R. Larson, *Being Adolescent, Conflict and Growth in the Teenage Years* (New York: Basic Books, 1984).

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 13–15.

¹¹ Istilah ini merupakan formulasi dari term ‘*cultural hybridity*’ dalam buku Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Societies, Ideas and Values* (USA: Oxford University Press, 2015), 47; kemudian dikembangkan menjadi ‘*hybridization of identity*’ dalam hasil riset: Bamualim, Latief, and Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 69.

beberapa pemuda terpapar gelombang radikalisme sehingga eksklusif dan cenderung intoleran, namun di lain pihak, dengan adanya hibridasi identitas terdapat pula kalangan pemuda yang cenderung berwatak lebih terbuka pada kelompok yang berbeda—dalam konteks tulisan ini: relasi dengan pemeluk agama lain—dan bahkan mengupayakan budaya-tanding (*counter-culture*) untuk menghalau arus radikalisme tersebut.

Lokus itulah yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Generasi muda yang tergerak dalam perhubungan lintas-kepercayaan (*interfaith*) ini berusaha membendung paham radikalisme dan ihwal ini mengandung titik pembeda tersendiri. Signifikansi penelitian ini berpijak pada penelusuran kenapa di tengah arus radikalisme dan ekstremisme atau juga—jika meminjam istilah Martin van Bruinessen¹²—‘*conservative turn*’, masih ada dari kalangan pemuda sendiri yang terdorong untuk menarasikan inklusivitas dan mengonter paham yang dinilai bahaya oleh mereka.

Gerakan *interfaith* sendiri bukanlah bahasan baru dalam peta kajian akademik. Relasi antarumat beragama secara historis mempunyai aneka bentuk pengungkapan mulai dari hubungan yang sarat konflik hingga jalinan intersubjektif yang menghasilkan konsesi damai. Kedua kemungkinan dari interaksi antarpemeluk agama itu secara dialektis turut berkontribusi terhadap dinamika sosial, budaya, hingga politik. Aspek-aspek yang menjadi anasir hubungan lintas pemeluk agama menjadi penting dikaji mengingat peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat terbilang krusial, utamanya dalam hal

¹² Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

keharmonisan sesama manusia. Dalam kalimat lain, teolog Swiss, Hans Kung menguraikan, “tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama, dan tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara mereka”.¹³

Urgensi dialog antarumat beragama, dengan demikian, menunjukkan sebuah relasi khusus yang melibatkan kohesi sosial dan psikologis dalam diri individu agar ikut andil mendengarkan perspektif dari pemeluk agama lain. Konsekuensi logisnya akan menimbulkan sebuah pandangan baru yang tidak berdasar purbasangka semata sehingga akan menimbulkan proses mikrososiologis dan kognitif psikologis untuk bersikap empatik. Dialog *interfaith*, bagi Ina Merdjanova dan Patrice Brodeur, menjadi praktik pendekatan yang meningkatkan intensitas interaksi kemanusiaan baik secara lokal ataupun global untuk kemudian mengakui pentingnya pemahaman secara komprehensif dan tidak sepihak saja.¹⁴

Kajian menyangkut relasi antaragama (*inter-religious*) dan lintas iman (*interfaith*) telah sejak lama menjadi perbincangan akademik. Anna Halafoff mengungkapkan secara eksplisit kemunculan gerakan lintas iman—dalam terminologinya disebut *multifaith movement*—sudah berlangsung sekitar tahun 1893. Sementara di Indonesia sendiri, dialog lintas iman antara umat Islam dan Kristiani dimulai pada 1969. Mengacu pada ungkapan A. Mukti Ali yang membawakan makalah *Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia*

¹³ Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (London: SCM Press Ltd, 1991), 71; dan lebih sederhana bisa ditelaah pada tulisan: Marz Wera, “Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar Dari Hans Kung Dan Seyyed Hosein Nasr,” *Societas Dei* 4, no. 2 (Oktober 2017): 165–196.

¹⁴ Ina Merdjanova and Patrice Brodeur, *Religion as a Conversation Starter: Interreligious Dialogue for Peacebuilding* (New York: Continuum International Publishing Group, 2009), 10–11.

and Its Problems pada 1970 di Ajaltoun, Libanon, dialog lintas iman diakuinya telah berlangsung pada bulan November 1969. Proses tersebut melibatkan dirinya sendiri sebagai Muslim, dua orang Katolik, dan tiga orang Protestan.¹⁵ Tentu dialog yang dimaksud pada konteks ini adalah bentuk interaksi yang lebih terorganisir dan institusional. Selain itu, di masa kini sudah terdapat beberapa gerakan atau lingkaran komunitas yang bergumul dengan aktivitas dialog lintas iman, salah satunya yaitu *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Yogyakarta.

Dalam perjalanannya, gerakan *interfaith* yang direalisasikan oleh YIPC Yogyakarta menunjukkan beberapa usaha yang melibatkan insan muda. Kegiatan mereka memiliki aspek resolusi konflik, pendidikan perdamaian dan toleransi antarpemeluk agama serta usaha kontra radikalisme. Terdapat juga akademisi yang sudah meneliti komunitas tersebut terutama mengenai usaha mereka dalam mengkontranarasi *violent-extremism* melalui dialog lintas iman dan pendidikan toleransi seperti yang dilakukan oleh Andreas Jonathan.¹⁶ Namun demikian, masih belum ada yang menelaah dari sisi kontra radikalisme dan dikaitkan dengan hibridasi identitas dalam diri pemuda.

Berangkat dari titik tersebut, dalam riset ini eksplorasi lebih mendalam menguraikan sejumlah sosok yang aktif di YIPC dengan latar belakang yang beraneka. Lanskap sosio-kultur, latar pendidikan, afiliasi organisasi,

¹⁵ J.B. Banawiratma and Zainal Abidin Bagir, eds., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika dan CRCS UGM, 2010), 4–5.

¹⁶ Andreas Jonathan, Paulus Widjaya, and Fatimah Husein, “Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community,” vol. 2018 (Presented at the The 1st International Conference on South East Asia Studies, KnE Social Sciences, 2016), 53–70.

kecenderungan figur keagamaan yang menjadi panutan, dan pandangan mereka yang menjadi narasumber atas sejumlah isu mengisyaratkan suatu proses pembauran multiidentitas sehingga bercampur (*hybrid*). Dari sinilah potret hibridasi identitas ternyata tidak hanya mewujud pada tren pemuda hijrah, *pop-culture*, dan muslim urban kelas menengah. Lebih jauh, ia juga mengambil bentuk dalam komunitas lintas iman di Yogyakarta yang mengakomodasi beberapa watak dan kecenderungan sosio-antropologis pemuda. Hal yang penting digarisbawahi, dalam argumentasi saya, adalah bahwa fenomena hibridasi identitas di sini, jika menggamit konsep Gadamer, merupakan proses peleburan cakrawala pengetahuan (*horizon*) individu dengan *horizon* isu aktual, fakta sosial dan aneka peristiwa yang mereka tangkap dan beri respon. Meski begitu, potret ini tentu bersifat sementara dan masih terus berlangsung seiring pertumbuhan individu dan interaksi sosial yang mereka kenyal.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, pertanyaan umum yang diajukan dalam tesis ini adalah mengapa pemuda bergabung di komunitas lintas iman dan mengonter radikalisme. Poin tersebut jika dirincikan menjadi sejumlah pertanyaan utama dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor dan motif yang melandasi generasi muda untuk ikut andil dalam gerakan lintas iman ini?
2. Bagaimana aspirasi, pandangan dan strategi pemuda dalam gerakan tersebut terutama dalam membendung arus radikalisme?

3. Seperti apa potret hibridasi identitas di kalangan pemuda lintas iman dan bagaimana hal itu diekspresikan?

C. Signifikansi Penelitian

Distingsi riset ini terletak utamanya pada penelusuran motif di belakang keputusan individu-individu yang terlibat dalam komunitas pemuda lintas iman sehingga mau ikut andil berperan menanggulangi radikalisme. Sebagai tambahan, penelitian yang sebelumnya jarang ada yang mengekstrapolasikan konsep hibridasi identitas dan dipertautkan dengan usaha konter radikalisme. Ide dan ulasan terdahulu lebih kerap menarik garis antara hibridasi identitas dengan *pop-culture*, resistensi kaum muda, kelas menengah urban, dan wilayah sosial lainnya. Elaborasi tentang pembabakan watak generasi dalam mempotret generasi kiwari juga memberikan deskripsi dan sudut pandang keilmuan yang menambah pemahaman peneliti terhadap kaum muda.

D. Kajian Pustaka

Dialog lintas iman pada prinsipnya sudah memiliki tempat spesifik dalam kajian akademik global. Seperti yang dapat ditemukan dalam buku hasil penelitian yang diterbitkan oleh Globethics yang bertajuk *Social Ethics in Inter-Religious Interaction*.¹⁷ Buku tersebut menguraikan pusparagam etika sosial dan keagamaan secara multiperspektif. Kehadiran agama di ruang publik, masyarakat yang plural, dan aspek-aspek sosio-kultural humanistik, politik, sampai ekonomi dijelaskan secara dialektis dan teoretis. Tema di buku itu menemukan relevansinya dalam

¹⁷ Nina Mariani Noor and Ferry Muhammadsyah Siregar, eds., *Social Ethics in Inter-Religious Interaction*, Globethics.net Focus 21 (Geneva: Globethics.net, 2015), accessed September 6, 2019, www.globethics.net.

bentuk lain pada riset yang dilakukan oleh Sumanto Al-Qurtuby¹⁸. Penelitiannya menarik garis hubung antara konflik keberagamaan di Indonesia dan munculnya gerakan akar rumput untuk menarasikan perdamaian. Secara spesifik Sumanto Al-Qurtuby memaparkan bagaimana upaya tersebut muncul dan apa saja faktor pemicu yang melatarbelakanginya. Dalam terminologi Tony Jenkins dan Betty A. Reardon itu dikategorikan ke dalam *civil society initiatives*.¹⁹

Di samping itu juga, ada *academic paper* yang secara langsung meneliti YIPC dan berjudul *Youth Initiatives in Countering Religious Radicalism*²⁰. Tulisan tersebut memiliki persinggungan topik dengan penelitian ini, namun fokus kajiannya bertitik-tumpu pada fenomena radikalisme keagamaan dan bagaimana respon pemuda dalam menanggulangnya. Berpijak dari serangkum penelitian terdahulu, belum ada yang menelusuri bagaimana konsep hibridasi identitas ternyata mengambil peran dalam membentuk watak, sikap dan perilaku generasi muda di masa kini—dan termasuk dalam komunitas lintas iman. Maka dalam riset ini, selain analisis penyebab tergeraknya pemuda dalam menginisiasi atau bergabung dalam gerakan *interfaith*, eksplorasi lebih jauh akan juga berujung pada bagaimana potret hibridasi identitas ini mengambil wujud sekaligus menggerakkan mereka sehingga ikut ambil bagian dalam memoderasi cara pandang dan mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia.

¹⁸ Sumanto Al-Qurtuby, "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroot Agency for Peace," *Peace Research* 44, no. 2 (2012): 135–162.

¹⁹ Charles Webel and Johan Galtung, eds., *Handbook of Peace and Conflict Studies* (New York: Routledge, 2007), 209–230.

²⁰ Andreas Jonathan, "Youth Initiatives in Countering Radicalism: A Case Study of Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," in *SHAPE SEA Research Project*, 2019.

Kemudian di laporan penelitian berjudul *Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress*²¹ juga mengandung titik persamaan dengan tesis ini. Artikel yang disusun Hans Abdiel Harmakaputra lebih fokus kepada penjabaran pola hubungan intersubjektif di beberapa daerah di Indonesia—Aceh, Jakarta, Nias dan Maluku. Uraian argumentatifnya menyoroti realitas yang terjadi dengan mempertimbangkan sejumlah variabel yang paut-memaut semisal ekonomi, sosial dan politik, serta kebudayaan sesuai lokasinya masing-masing. Namun risetnya tidak membahas upaya konkret untuk mencegah radikalisme keagamaan terutama yang melibatkan kaum muda.

Selanjutnya artikel ilmiah Anna Halafoff bertajuk *Countering Islamophobia: Muslim Participation in Multifaith Networks*²² mengelaborasi serangkaian usaha komunitas keagamaan yang berkonsentrasi dalam meredam sentimen dan gejala *islamophobic* di masyarakat Barat. Peran dialog antarpemeluk agama, inisiatif untuk memberhentikan stereotip negatif dan keterlibatan pemuka agama, kesemuanya turut mengimbangi kecurigaan terhadap kalangan Muslim pasca-kejadian 9/11. Dalam penelitiannya, selain mencermati beberapa tokoh agama, Anna Halafoff juga menyebutkan sejumlah aktor pemerintahan dalam menangkal tumbuhnya benih-benih terorisme. Namun dalam riset tersebut, Anna belum masuk ke uraian spesifik tentang ihwal upaya serupa yang dibangun oleh pemuda.

²¹ Hans Abdiel Harmakaputra, "Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress" (Institute on Culture, Religion & World Affairs, 2016), accessed November 21, 2019, www.bu.edu/cura.

²² Anna Halafoff, "Countering Islamophobia: Muslim Participation in Multifaith Networks," *Islam and Christian-Muslim Relation* 22, no. 4 (October 2011): 451–467.

Berbeda dengan artikel jurnal *Alternative Narratives for Preventing the Radicalization of Muslim Youth* gagasan Afzal Upal.²³ Ulasannya membahas pemuda dan terutama meningkatnya jumlah Muslim di Barat yang terjerumus ke dalam gelombang kelompok jihadis. Analisis psikologi sosial dijabarkannya untuk membaca kecenderungan pencarian identitas kalangan muda di masyarakat dan bagaimana faktor penarik dan pendorong yang membuat mereka menjadi radikal dan melegitimasi tindak kekejaman (*violent extremism*). Penelitian Afzal tidak menyinggung pola interaksi lintas iman sebagaimana riset Ismatu Ropi berjudul *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia*.²⁴ Ropi menyajikan ulasan historis diakronis mengenai pola hubungan Muslim dengan Kristen sejak masa awal Indonesia sampai Orde Baru dan disertai respon timbal balik di dalamnya.

Tulisan lain yang bertema hubungan lintas iman juga bisa dikaji dalam kompilasi tulisan akademik dalam buku *Interreligious/Interfaith Studies: Defining A New Field*²⁵ menawarkan sejumlah pandangan mulai dari pola dialog antaragama, strategi inklusif, refleksi pendidikan perdamaian dan implementasi eksperimental pendidikan perdamaian di ruang kelas atau instansi pendidikan formal. Namun demikian, serangkaian riset terdahulu masih belum merambah secara khusus untuk mengungkap idiosinkrasi komunitas pemuda yang bergelut di

²³ Afzal Upal, "Alternative Narratives for Preventing the Radicalization of Muslim Youth," *Journal for Deradicalization* 15, no. 2 (2015): 138–162.

²⁴ Ismatu Ropi, *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia* (Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu, 2000), 32–74.

²⁵ Eboo Patel, Jennifer Howe Peace, and Noah J. Silverman, eds., *Interreligious/Interfaith Studies: Defining A New Field* (Boston: Beacon Press, 2018).

gerakan lintas iman dan motif pencarian identitas yang seperti apa yang sedang mereka lakukan. Dengan demikian signifikansi penelitian ini akan menemukan titik pembeda dari riset-riset yang telah dituturkan sebelumnya.

Kemudian kajian literatur untuk memetakan bagaimana hibridasi identitas berperan dalam dinamika pemuda yang terlibat di komunitas, rujukan ilmiah terdahulu yang membantu memberikan pemahaman tentang konsep tersebut adalah tulisan Nicholas Thomas bertajuk *Cold Fusion*.²⁶ Thomas menyajikan bahwa hibriditas sebagai fenomena kultural merupakan hasil interaksi organik dan dinamis beberapa unsur kebudayaan masyarakat sehingga menghasilkan percampuran budaya (*cultural fusion*). Ulasan berkembang jauh seperti dalam buku *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* yang dieditori Pam Nilan dan Carles Feixa.²⁷ Narasi Pam Nilan dan Carles Feixa membabarkan bahwa pada satu sisi, hibridisasi adalah proses interaksi kultural antara anasir lokal dan global, komponen hegemonik dan *subaltern*, pusat dan tepian, namun pada sisi yang berbeda hibridisasi juga merupakan proses transaksi kebudayaan yang mencerminkan bagaimana budaya global telah terasimilasi di dalam lokalitas tertentu di penjuru dunia. Ihwal demikian dapat dicermati dalam dunia musik (fusi langgam daerah dengan nada solmisasi Barat, semisal dangdut) dan juga di ranah apapun—termasuk laku sosial keagamaan.

²⁶ Nicholas Thomas, "Cold Fusion," *American Anthropologist* 98, no. 1 (March 1996): 9–16.

²⁷ Pam Nilan and Carles Feixa, eds., *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (New York: Routledge, 2006), 2–13.

Maruta Herding, berkenaan dengan hibriditas, mengelaborasi lebih jauh tentang hibriditas itu dalam buku berjudul *Inventing the Muslim Cool*.²⁸ Secara historis, term hibriditas, percampuran budaya—dengan sinonimnya: *fusion*, *blend*, *montage*, *mixture*, *creolization*—pada mulanya memikul beban pemaknaan yang rasis karena diidentifikasi sebagai “tidak murni” (*impure*) sebagai hasil dari kolonialisme dan dari kacamata biologi genetika tumbuhan dan hewan. Meski demikian, hibriditas merupakan suatu keniscayaan sosial yang dapat dialami oleh komponen masyarakat di mana saja.

Problematisasi yang lebih mendalam mengenai hibriditas ini dapat ditelusuri dalam buku komprehensif *Conceptualizing Cultural Hybridization*²⁹ dan *Cultural Hybridity*³⁰. Keduanya mengandung narasi yang satu suara secara intrinsik, bahwa hibriditas di era globalisasi adalah sebuah akibat natural (alamiah) yang muncul dari sebab perhubungan intersubjektif mondial (*on a worldwide scale*). Atas hal itulah, setelah mengalami percampuran lintas budaya, maka identitas individu atau komunitas masyarakat tertentu juga otomatis terdampak dan ini yang kelak disebut hibridasi identitas. Sorotan riset ini berfokus menelusuri dan menguraikan potret hibridasi identitas di kalangan pemuda yang bergabung di komunitas lintas iman dan bagaimana pemikiran mereka berkembang seiring proses yang dilaluinya.

²⁸ Maruta Herding, *Inventing the Muslim Cool: Islamic Youth Culture in Western Europe* (Halle: Transcript Publishing, 2013), 39–59.

²⁹ Philipp Wolfgang Stockhammer, ed., *Conceptualizing Cultural Hybridization: A Transdisciplinary Approach* (Heidelberg, London, New York: Springer, 2012).

³⁰ Peter Burke, *Cultural Hybridity* (Cambridge: Polity Press, 2009).

E. Kerangka Teoretis

Dalam proses mengkaji gerakan pemuda *interfaith* dan konter radikalisme yang diupayakan oleh mereka melalui wadah komunitas beserta dinamikanya, tentu akan diperlukan analisis sekaligus variabel-variabel kunci yang inheren dan turut berperan penting. Sekumpulan program dan usaha konter radikalisme—yang secara umum dikemas dalam bulatan besar pendidikan perdamaian—di komunitas ini tidak bisa dilepaskan dari isu-isu global, atmosfer sosial politik, interaksi multikultural, dan peran kerjasama dengan lembaga, organisasi dan NGO lainnya yang melibatkan para pemeluk agama-agama yang berbeda. Dengan berlandaskan hal itu, penelusuran motif utama kenapa mereka terdorong, baik secara individual maupun kolektif di komunitas, untuk menangkal ideologi radikalisme dan ekstremisme keagamaan, maka peneliti menggunakan analisis psikologi sosial dan dipadukan dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial³¹. Tesis utama dalam teori tindakan sosial Weber menunjukkan bahwa setiap perilaku, pola pikir, dan cara pandang seseorang, utamanya yang telah mewujud ke dalam tindakan, kesemuanya mengandung unsur dari pengaruh sistem dan tatanan sosial yang melingkupinya.

Konsepsi tindakan sosial Weber dibedakan menjadi empat tipe ideal. Pertama, tindakan rasional bersifat instrumental: ditujukan untuk sampai kepada target pencapaian yang telah diperhitungkan secara rasional oleh pelaku. Kedua, tindakan rasional berbasis nilai (*value-rational action*) yang mana suatu perilaku dilandaskan pada alasan dan tujuan yang terkait langsung dengan nilai-nilai atau

³¹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 111–115.

prinsip yang diyakini secara personal maupun kolektif tanpa mempertimbangkan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut. Ketiga, tindakan afektif yang secara fundamental dipicu oleh situasi dan kecenderungan emosional dalam diri individu. Terakhir, tindakan tradisional: terbentuk oleh kebiasaan yang sudah lama berlangsung dan telah mengakar secara turun-temurun.³² Keempat tipe ini bisa berkombinasi dalam diri individu dengan formasi internal yang kompleks dan diwarnai oleh sejumlah orientasi yang beragam. Sehubungan dengan itu, uraian argumentatif dalam penelitian ini mempergunakan teori tindakan sosial terutama dalam membaca tindakan individu-individu dalam komunitas lintas iman yang secara korelatif pasti bersangkut paut dengan sistem dan tatanan sosial yang berkelindan di sekitar mereka.

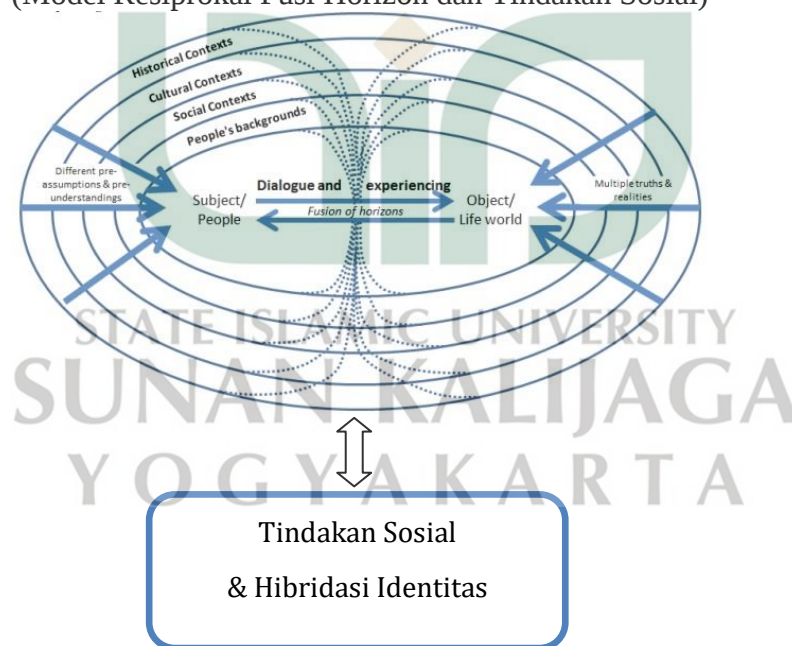
Sementara untuk memetakan potret hibridasi identitas, dari banyak sisi dan segmen pada individu, peneliti menggunakan konsep *Horizontverschmelzung* dari Hans-Georg Gadamer atau lazim dikenal dengan “peleburan horizon-horizon” (*fusion of horizons*).³³ Pada dasarnya formulasi konseptual dari Gadamer ini dijadikan bahan atau instrumen pengkaji teks dan proses interpretasi filosofis, namun dalam ranah penelitian ini tidak menutup kemungkinan bahwa teori tersebut bisa diambilterapkan dalam lingkup sosial. Konsep *fusion of horizons* ini

³² George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, trans. Rianayati Kusmini P., 10th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 142–144.

³³ Istilah “*horizon*” sendiri bukan berasal dari Gadamer, namun telah pernah dipakai sebelumnya oleh filsuf Jerman yaitu Friedrich Nietzsche yang kemudian semakin berkembang dalam diskursus fenomenologinya Edmund Husserl. Makna *horizon* dalam pasase Gadamer adalah “jangkauan penglihatan yang meliputi segala hal yang dapat dipandang dari sudut tertentu”. Dalam konteks ini, *horizon* dimaknai sebagai cakrawala pemikiran dan pemahaman yang pada kondisi spesifik bisa menyempit dan melebar seiring dengan pengalaman individu yang bersangkutan. Selengkapnya bisa dilihat dalam: F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 180–191.

dapat menguraikan kepingan dan potongan peristiwa internal dalam diri individu yang menyangkut cakrawala pemahaman mereka—yang bisa saja menyempit atau meluas. Dalam penjelasannya, ciri horizon yang diartikulasikan Gadamer ada dua. Pertama, horizon bersifat tidak terisolasi, melainkan terbuka. Kedua, watak horizon tidaklah statis, tetapi terus bergerak (dinamis).³⁴ Mengacu pada kedua ciri itu, maka horizon individu dapat berubah seiring waktu dan boleh jadi berubah—jika dalam konteks ini dua kemungkinannya: semakin radikal eksklusif, atau toleran inklusif. Penggunaan konsep inilah yang dioperasionalkan sebagai teropong untuk menyoroti fenomena hibridasi identitas dalam generasi muda di komunitas lintas iman.

Gambar 1.
(Model Resiprokal Fusi Horizon dan Tindakan Sosial)



³⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 269–301.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus mengkaji komunitas pemuda lintas iman yang bernama *Young Interfaith Peacemaker Community* dan khusus regional Yogyakarta. Lokasi sekretariat atau disebut “Omah Peace YIPC ID” berkedudukan di Jl. Kayen No. 44, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Riset lapangan ini bermaksud memahami motif yang melatari tindakan konter radikalisme yang mereka upayakan dan dinamika komunitas beserta strategi-strategi yang digunakan sebagai metode preventif terhadap kecenderungan radikalisme dan ekstremisme keagamaan. Variabel-variabel lain seperti jalinan kerjasama dan relasi dengan institusi keagamaan yang telah dilakukan komunitas juga akan menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Atas dasar tersebut, riset ini bersentuhan langsung dengan anggota komunitas YIPC Yogyakarta sekaligus para fasilitatornya sehingga posisi peneliti dapat dikategorikan sebagai *observer as participant*.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan *interpretative phenomenological approach (IPA)*³⁵ sebagai pendekatan kunci untuk memperoleh sekaligus mengumpulkan data. Pendekatan fenomenologi interpretatif ini bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi sekaligus menganalisis mengapa dan bagaimana pemuda dalam gerakan lintas iman mengonter arus radikalisme, serta lanskap hibridasi identitas yang terjadi di dalamnya. Pada sisi yang lain, di samping observasi, usaha melancarkan

³⁵ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: Sage Publications Ltd, 2009), 14–31.

pencarian informasi yang relevan dan presisi, akan dilakukan wawancara mendalam melalui dialog informal (*informal conversations*) dan dokumentasi. Jumlah informan kunci dalam riset ini adalah enam orang (terdiri dari: anggota, asisten fasilitator, dan fasilitator). Meski begitu, di luar enam informan kunci tersebut, peneliti telah juga menggali data dari beberapa informan lain seperti peserta Peace Camp Yogya 2019, dan E-Peace Camp 2020. Di samping itu, pada tesis ini kajian kepustakaan juga diperdalam sebagai sumber rujukan sekaligus pendukung argumentasi dalam mengelaborasi dan menganalisis data yang telah terkumpul.

Penulisan hasil riset disuguhkan secara deskriptif-analitik agar dapat memberikan ilustrasi umum suatu kondisi, gejala, dan proses timbal balik yang berjalan di masa penelitian ini diberlangsungkan. Kemudian fase analisis lebih mendalam dimaksudkan untuk menggali sebab-sebab dan pola pertautan antardata yang telah diperoleh. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari sejumlah informan, baik dari anggota, asisten fasilitator, sampai fasilitator dalam gerakan lintas iman. Sedangkan data sekunder diserap dari referensi bibliografis berupa buku-buku, artikel ilmiah, berita-media, riset akademikus terdahulu yang relevan, dan juga konten internal dalam tubuh komunitas YIPC sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang diuraikan dalam tesis ini berangkat dari problem teoretis yang menyangkut topik pemuda, hubungan lintas iman, dan gerakan konter radikalisme dan dituangkan sebagai pendahuluan. Bab permulaan ini berisi latar

belakang, rumusan masalah, dan signifikansi penelitian. Kemudian ditambah dengan kajian pustaka dan kerangka teoretis, serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Untuk bab kedua akan mengelaborasi sejumlah diskursus relevan dan isu besar (*big picture*) yang memiliki keterkaitan dengan topik tesis sebagai pintu masuk menuju rincian hasil riset di bab selanjutnya. Maka isi bab dua meliputi problem globalisasi, wacana radikalisme dan interaksi multikultural, watak kosmopolitan dan hubungan lintas iman di Yogyakarta beserta dinamika konflik yang berlangsung di lintasan waktu terdekat. Selanjutnya dilengkapi eksplanasi mengenai tumbuhnya inisiatif masyarakat sipil dan termasuk juga mahasiswa dalam memelihara keharmonisan sosial.

Bab ketiga penulis memaparkan profil ringkas beserta dinamika komunitas YIPC yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian untuk pemuda di Yogyakarta. Diskusi dan analisis setelahnya membahas watak sosio-antropologis generasi muda, upaya konter radikalisme dan potret hibridasi identitas. Ulasan selengkapny lebih mengerucut dan memberikan argumentasi tentang tindakan sosial pemuda lintas iman, motif di balik upaya konter radikalisme beserta strateginya, lantas dilanjutkan dengan sketsa percampuran sikap dan kecenderungan psikologis yang kelak membentuk identitas mereka secara khas.

Sebagai akhir, dalam bab keempat adalah penutup. Substansi utamanya adalah kesimpulan yang menjawab pertanyaan sebagaimana tercantum pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Di samping itu, penulis juga mengemukakan limitasi riset ini sekaligus menyuguhkan diskusi ringkas potensial

yang mungkin dapat membuka topik lanjutan sebagai rekomendasi bahan riset di kemudian hari.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Elaborasi analitis yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa pemuda yang terdorong mengikuti gerakan lintas iman ini dipicu oleh sejumlah faktor mikro-individual, meso-komunitas, dan makro-sosial politik. Level mikro individual berlangsung secara psikologis dan muncul dari rasa kebosanan atas lingkungan yang homogen dan pengalaman masa silam yang masih membekas sehingga tertarik untuk ikut dalam gerakan lintas iman. Sedangkan level meso komunitas atau lingkungan keluarga, pendidikan, atau organisasi memiliki kontribusi dalam mendekatkan individu dengan isu lintas iman seperti perantara teman atau unggahan media sosial. Sementara level makro sosial politik, dapat dilihat dari narasi dominan dari negara, media dan perangkat institusi lain terkait pentingnya menjaga harmoni sosial dan bahayanya paham yang kaku dan eksklusif. Di samping itu, efek panjang globalisasi, kosmopolitanisme dan isu keagamaan juga menambah dorongan akan ketertarikan mereka. Ihwal demikian secara halus tapi pasti merangsang individu tergerak dalam komunitas lintas iman YIPC Yogyakarta dan ikut andil menarasikan nilai-nilai yang diusungnya.

Mengenai aspirasi, opini, dan pandangan komunitas ini terutama menyangkut strategi konter radikalisme, individu yang tergabung di YIPC Yogyakarta relatif memiliki cara pandang yang mirip dengan pengungkapan yang berbeda. Titik persamaan aspirasi mereka adalah dengan serangkaian program yang sudah rutin mereka laksanakan, seperti SR, SIPC, kunjungan ke tempat

ibadah lain, keterbukaan untuk berdialog secara jernih, dan perjumpaan langsung. Motif yang mendasari mereka melakukan usaha konter radikalisme sendiri, secara komprehensif pasti bersifat *multifaceted*, namun yang peneliti tangkap ada setidaknya tiga aspek: kepedulian kolektif, *imagined common enemy*, dan klaim kepemudaan.

Untuk soal selanjutnya, generasi muda yang hidup dalam rentang abad ini secara psikologis mengalami fase transisional dan pada titik itulah *cognitive opening* ikut merangkai watak sosio-antropologis mereka. Ada yang memilih bersikap dan bergabung ke dalam arus konservatif dan radikalisme, namun pada segi lain, terdapat pula yang berlaku inklusif sambil membuka diri dengan kelompok yang berbeda. Yang terakhir inilah yang direpresentasikan dalam kasus YIPC Yogyakarta. Hal menarik lain yang ditemukan adalah potret hibridasi identitas yang ada di komunitas tersebut dapat teramati dalam perubahan sikap, cara pandang, dan pola perilaku individu—dari sebelum bergabung dan ketika bergabung di YIPC Yogyakarta—yang direpresentasikan oleh keenam narasumber di bab terakhir. Meminjam konsep Gadamer, ihwal itu disebabkan percampuran *horizons* yang kemudian melahirkan watak campuran (*hybrid*) dan terpendar dari sikap, ucapan, konten sosial media, dan tindakan sosial mereka. Kondisi ini disebabkan oleh serangkaian konfigurasi latar belakang keluarga, lingkup sosial masa kecil, akses pendidikan, ekonomi, dan radius pergaulan mereka. Kesemua unsur itu membentuk wajah identitas yang bercampur dalam diri individu sekaligus mencerminkan fusi kultural yang terasimilasi secara unik

sehingga menampilkan sebuah potret hibridasi identitas khas anak muda Indonesia terutama yang tinggal di Yogyakarta.

B. Limitasi dan Rekomendasi

Dalam penelitian ini, cakupan wilayah di Yogyakarta tentu membatasi penyimpulan yang komprehensif terhadap watak dan ekspresi keagamaan kaum muda di Indonesia. Temuan yang menunjukkan bahwa anak muda yang merantau dan berproses di Yogyakarta dengan dinamika sosio-kultural dan religius yang beraneka ragam menjadikan mereka relatif lebih bersifat inklusif, moderat dan menuju progresif. Sudah barang tentu jika hasil akan berbeda apabila diselenggarakan di wilayah lainnya dengan atmosfer yang berbeda dari Yogyakarta. Corak inisiatif pemuda dalam menarasikan perdamaian juga dapat disoroti dari penggerakannya, apakah dari kalangan minoritas atau mayoritas, yang masing-masing memiliki pola dan gerakan yang distingtif. Di samping itu, dalam hal hibridasi identitas, dari hasil temuan riset yang menceritakan ada semacam kecenderungan eklektik di kalangan pemuda untuk memilah dan memilih selera spiritual mereka, maka tidak menutup kemungkinan hal itu akan menjangkau lebih dari sekadar hibridasi identitas, namun juga hibridasi spiritualitas yang potensial dapat ditelusuri lebih jauh pada kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Admin. "Kisah Seorang Santri Belajar Teologi Di Kampus Kristen – Gereja Kristen Jawa Brayat Kinasih – Yogyakarta," n.d. Accessed February 24, 2021. <https://gkjbrayatkinasih.or.id/archives/13768>.
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 54 (1998): 1–11.
- Al-Qurtuby, Sumanto. "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroot Agency for Peace." *Peace Research* 44, no. 2 (2012): 135–162.
- Amindoni, Ayomi. "Serangan di gereja Yogyakarta: Apakah beribadah semakin tidak aman?" *BBC News Indonesia*, n.d. Accessed January 18, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720>.
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*. Translated by Yuliani Liputo. Jakarta: Serambi, 2001.
- Amstrong, Karen, Tariq Ramadan, John L. Esposito, Dilwar Hussain, Imam Abdul Malik Mujahid, Vanita Gupta, Samana Siddiqui, et al. *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*. Translated by Pilar Muhammad Pabottingi. Bandung: Mizan, 2018.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Translated by Omi Intan Naomi. Yogyakarta: INSIST Press & Pustaka Pelajar, 2008.
- Anis, Elis Zuliati. "Countering Terrorist Narratives: Winning the Hearts and Minds of Indonesian Millenials." 2018:189–210. *KnE Social Sciences*, n.d.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, and Irfan Abubakar, eds. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018.
- Banawiratma, J.B., and Zainal Abidin Bagir, eds. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika dan CRCS UGM, 2010.
- Barber, Benjamin. "Jihad vs McWorld." *Harvard Journal of Law and Technology* 9, no. 2 (1996): 564–576.

- Barnet, Richard, and John Cavanagh. "Homogenization of Global Culture." In *The Case Against Global Economy: And for a Turn Towards the Local*, edited by Jerry Mander and Edward Goldsmith. San Francisco: Sierra Club Books, 1996.
- Baryadi, I. Praptomo. "Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta Dari Perspektif Bahasa." *SINTESIS: Jurnal Ilmiah Kebudayaan* 9, no. 1 (March 2015): 46–53.
- Beckford, James A. *Social Theory and Religion*. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2003.
- Beyer, Peter, and Lori Beaman, eds. *Religion, Globalization and Culture*. Leiden & Boston: Brill, 2007.
- BNPT. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS*. Kampanye Nasional "Bersama Cegah Terorisme," 2016. Accessed December 10, 2018. www.belmawa.ristekdikti.go.id.
- Bottomore, Tom. *Teori Kapitalisme Modern*. Translated by Nolinia Zega and Dipantara Mahardika. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019.
- Bruinessen, Martin van, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- . "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 2002): 117–154.
- Burke, Peter. *Cultural Hybridity*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Casanova, José. "Religion, the New Millennium, and Globalization." *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 415–441.
- Clark, Lynn Schofield. "Religion and Authority in a Remix Culture: How a Late Night TV Host Became an Authority on Religion." In *Religion, Media and Culture: A Reader*, edited by Gordon Lynch, Jolyon Mitchell, and Anna Strhan, 111–121. London: Routledge, 2012.
- Csikszentmihalyi, M., and R. Larson. *Being Adolescent, Conflict and Growth in the Teenage Years*. New York: Basic Books, 1984.
- De Beukelaer, Christiaan, Miikka Pyykkönen, and J. P. Singh, eds. *Globalization, Culture, and Development: The UNESCO Convention on Cultural Diversity*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2015.
- Della Porta, Donatella, and Gary LaFree. "Processes of Radicalisation and De-Radicalisation." *International Journal of Conflict and Violence* 6, no. 1 (2012): 1–13.

- Dwidienawati, Diena, and Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z." *International Journal of Engineering & Technology* 7, no. 3 (2018): 245–252.
- El-Ansary, Waleed, and David K. Linnan, eds. *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word."* New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Epstein, Joseph. "Culture of Celebrity." *Hedgehog Review* 5, no. 1 (2005): 6–20.
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Esposito, John L., and Derya Iner, eds. *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (June 2015): 15–34.
- Fealy, Greg, and Sally White, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.
- Fromm, Erich. *Escape from Freedom*. Translated by Noa Dhegaska. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *The Art of Loving*. Hammersmith: Thorsons Publishing, 1995.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.
- Gadd, David, and Tony Jefferson. *Kriminologi Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*. Translated by Asnawi and Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Halafoff, Anna. "Countering Islamophobia: Muslim Participation in Multifaith Networks." *Islam and Christian-Muslim Relation* 22, no. 4 (October 2011): 451–467.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hariandja, William Christopher. "Wahdatul Wujud: Sebuah Dialog Singkat Islam-Kristen." *Metafor.Id*, n.d. Accessed February 14, 2021. <https://metafor.id/kolom/esai/wahdatul-wujud-sebuah-dialog-singkat-islam-kristen/>.

- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress." Institute on Culture, Religion & World Affairs, 2016. Accessed November 21, 2019. www.bu.edu/cura.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- . *Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan FKPT dan BNPT, 2013.
- . "Violent Activism, Islamic Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia." In *Youth Identity and Social Transformation in Modern Indonesia*. Leiden: Brill, 2016.
- Haynes, Jeff, ed. *Religion, Globalization and Political Culture in the Third World*. London: Macmillan Press Ltd, 1999.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- , ed. *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. New York: Routledge, 2018.
- Hefner, Robert W., and Patricia Horvatic, eds. *Islam in an Era of Nation-State: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1997.
- Henderson, Amy. "Media and the Rise of Celebrity Culture." *OAH Magazine of History* 6, no. 4 (1992): 49–54.
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi Dan Islam*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Herding, Maruta. *Inventing the Muslim Cool: Islamic Youth Culture in Western Europe*. Halle: Transcript Publishing, 2013.
- Herrington, Luke M. "Globalization and Religion in Historical Perspective: A Paradoxical Relationship." *Religions*, no. 4 (2013): 145–165.
- Howe, Neil, William Strauss, and R. J. Matson. *Millenials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology*. Translated by Istiwidayanti and Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Husein, Fatimah. "Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives." Dissertation, University of Melbourne, 2003.

- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta: Sebuah Analisa Dalam Pendekatan Sosiologi." *Jurnal Al-Adyan* 5, no. 2 (2018): 153–166.
- J. Rittel, Horst W., and Melvin M. Weber. "Dilemmas in a General Theory of Planning." *Policy Science* 4, no. 2 (1973): 155–169.
- Jaegher, Kris De, and Britta Hoyer. "Collective Action and the Common Enemy Effect." *Defence and Peace Economics* (2014): 1–22.
- Jonathan, Andreas. "Youth Initiatives in Countering Radicalism: A Case Study of Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." In *SHAPE SEA Research Project*, 2019.
- Jonathan, Andreas, Paulus Widjaya, and Fatimah Husein. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community." 2018:53–70. KnE Social Sciences, 2016.
- Juergensmeyer, Mark, Margo Kitts, and Michael Jerryson, eds. *The Oxford Handbook of Religion and Violence*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Juningsih, Lucia. "Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Sejarah." 1–11. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Kendall, Gavin, Ian Woodward, and Zlatko Skrbis. *The Sociology of Cosmopolitanism: Globalization, Identity, Culture and Government*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2009.
- Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The Contest for Societies, Ideas and Values*. USA: Oxford University Press, 2015.
- Kofman, Eleonore, and Gillian Youngs. *Globalization: Theory and Practice*. 2nd ed. New York: Continuum, 2003.
- Kung, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. London: SCM Press Ltd, 1991.
- Leary, Timothy. *Chaos and Cyber-Culture*. California: Ronin Publishing, 1994.
- Mbai, Ansyaad. *Dinamika Jejaring Teror Di Indonesia*. Edisi Khusus BNPT. Jakarta: AS Production Indonesia, 2014.
- Merdjanova, Ina, and Patrice Brodeur. *Religion as a Conversation Starter: Interreligious Dialogue for Peacebuilding*. New York: Continuum International Publishing Group, 2009.
- Nafis F. W, M. Royyan. "Peran Young Interfaith Peacemaker Community Dalam Upaya Deradikalisasi Agama." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019.

- Naharong, Abdul Muis. "Terorisme Atas Nama Agama." *Jurnal Refleksi* XIII, no. 5 (Oktober 2013).
- Nilan, Pam, and Carles Feixa, eds. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. New York: Routledge, 2006.
- Noor, Nina Mariani, and Ferry Muhammadsyah Siregar, eds. *Social Ethics in Inter-Religious Interaction*. Globethics.net Focus 21. Geneva: Globethics.net, 2015. Accessed September 6, 2019. www.globethics.net.
- Nurish, Amanah. "The Myth of Religious Radicalism." *AL-ALBAB* 9, no. 1 (June 2020): 107–122.
- Obadia, Lionel. "Globalisasi Dan Sosiologi Agama." In *Sosiologi Agama*, edited by Bryan S. Turner, 831–865. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Palfrey, John, and Urs Gasser. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Parry, Emma, and Peter Urwin. "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence." *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 79–96.
- Patel, Eboo, Jennifer Howe Peace, and Noah J. Silverman, eds. *Interreligious/Interfaith Studies: Defining A New Field*. Boston: Beacon Press, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Berlari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- . "Hiperglobalisasi: Kritik Dan Otokritik Globalisasi." In *Dunia Yang Dilipat*, 205–224. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.
- . "Merayakan Narsisme: Dunia Me Generation." In *Dunia Yang Berlari*, 133–143. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Pinker, Steven. *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress*. London: Penguin Books, 2018.
- Pramitasari, Ninda Devi. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Rahmawati, Indah. "Penyebaran Damai Islam Melalui Literasi Islam Cinta: Studi Gerakan Islam Cinta Di Tangerang Selatan." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Richter, Max M. *Musical Worlds in Yogyakarta*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Ritzer, George. *The McDonaldization of Society: Into the Digital Age*. 9th ed. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage Publications, 2019.

- . *The McDonaldization Thesis: Explorations and Extensions*. London: Sage Publications Ltd, 1998.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*. Translated by Rianayati Kusmini P. 10th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ropi, Ismatu. *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Rusyana, Ayi Yunus. "Raising up 100.000 Young Peacemakers: Disseminating the Islamic Values of Peace among Muslim Youth," n.d.
- S. Fass, Paula. *Children of A New World: Society, Culture, and Globalization*. New York & London: New York University Press, 2007.
- Saputra, Rangga Eka. *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, 2018.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Schmid, Alex P. *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*. Research Paper. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, March 2013. <http://www.icct.nl/>.
- Seryczynska, Berenika. "Creative Escapism and the Camino de Santiago." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 5 (2019): 48–55.
- Setiawan, Deni. "Konsep Pakaian Jogja Fashion Week Carnival Dalam Struktur Sosial Di Yogyakarta." *KAWISTARA* 5, no. 2 (Agustus 2015): 170–183.
- Siricharoen, Waralak V. "The Effect of Virtual Reality as a Form of Escapism." In *CONF-IRM 2019 Proceedings*, 1–11. AIS Electronic Library, 2019.
- Smart, Barry, ed. *Resisting McDonaldization*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1999.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publications Ltd, 2009.
- Solihin, M. *Terapi Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Spickard, James V. "'Religion' in Global Culture: New Directions in an Increasingly Self-Conscious World." In *Religion, Globalization and Culture*, edited by Peter Beyer and Lori Beaman, 233–252. Leiden & Boston: Brill, 2007.

- Stenseng, Frode, Jostein Rise, and Pal Kraft. "Activity Engagement as Escape from Self: The Role of Self-Suppression and Self-Ekspansion." *Leisure Sciences: An Interdisciplinary Journal* 34, no. 1 (2012): 19–38.
- Sternberg, Robert J., and Karin Sternberg. *The Nature of Hate*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Stockhammer, Philipp Wolfgang, ed. *Conceptualizing Cultural Hybridization: A Transdisciplinary Approach*. Heidelberg, London, New York: Springer, 2012.
- Stolow, Jeremy. "Agama, Media, Dan Globalisasi." In *Sosiologi Agama*, edited by Bryan S. Turner, 949–982. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Subarkah, Harian Jogja Digital. "Muncul Kasus Di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi Di Jogja Sejak 2019." *Harianjogja.Com*. Last modified November 15, 2020. Accessed January 18, 2021. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/15/510/1055399/muncul-kasus-di-kauman-pemkot-klaim-tak-ada-intoleransi-di-jogja-sejak-2019>.
- Sujati, Budi. "Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (Desember 2018): 98–109.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (December 2018): 173–197.
- Syafruddin, Didin, and Ismatu Ropi, eds. *Gen Z: Kegalaan Identitas Keagamaan*. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Syambudi, Irwan. "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara." *tirto.id*. Accessed January 18, 2021. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. Chicago: McGraw-Hill, 2009.
- Thomas, Nicholas. "Cold Fusion." *American Anthropologist* 98, no. 1 (March 1996): 9–16.
- Turibius Rahmat, Stephanus. "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 181–198.
- Turner, Bryan S. "Religion, Globalisation and Cosmopolitanism." In *Religion and Modern Society*, 228–254. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2011.
- . *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Twenge, Jean M., and W. Keith Campbell. *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York, London, Toronto, Sydney: Free Press, 2009.
- Ujan, Andre Ata. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: INDEKS, 2011.
- Unesco.org. "What Do We Mean by 'Youth'?" n.d. Accessed December 2, 2019. <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition/>.
- Upal, Afzal. "Alternative Narratives for Preventing the Radicalization of Muslim Youth." *Journal for Deradicalization* 15, no. 2 (2015): 138–162.
- Webel, Charles, and Johan Galtung, eds. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge, 2007.
- Wera, Marz. "Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar Dari Hans Kung Dan Seyyed Hosein Nasr." *Societas Dei* 4, no. 2 (Oktober 2017): 165–196.
- Werbner, Pnina, and Tariq Modood, eds. *Debating Cultural Hybridity: Multicultural Identities and the Politics of Anti-Racism*. London: Zed Books Ltd, 2015.
- Widiyastuti, Dyah. "Transformation of Public Space: Social and Spatial Changes (A Case Study of Yogyakarta)." Dissertation, Technical University of Dortmund, 2013.
- Wille, Mona. "Countering Radicalisation and Violent Extremism (on Higher Education)." Master Thesis in Philosophy, University of Oslo, 2017.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. London & New York: Springer, 2011.
- . "Yogyakarta: Religion, Culture and Nationality." In *Java, Indonesia and Islam*, 1–68. London & New York: Springer, 2011.
- Yanay, Niza. *The Ideology of Hatred*. New York: Fordham University Press, 2013.
- "Narayana Smrti Ashram | Because of You," n.d. Accessed February 25, 2021. <https://www.narayanasmrti.com/2010/01/narayana-smrti-ashram/>, <https://www.narayanasmrti.com/2010/01/narayana-smrti-ashram/>.
- "YIPC-Young Interfaith Peacemaker Community," n.d. Accessed June 23, 2020. <https://yipci.org/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 1 November 1997
Alamat Rumah : Dsn. Kembangore, Ds. Petak, Pacet-Mojokerto
Alamat Asal : Muja-Muju RT.43/RW.12, Umbulharjo, Kota Yogyakarta
Nama Ayah : Qodim
Nama Ibu : Lailatin Nisfiah
Nomor Kontak : 085871691165
Email : naufal.waliyuddin11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Ulum Pandanarum – Pacet, lulus 2009
2. MTs Amanatul Ummah (Pacet – Mojokerto), lulus 2011
3. MA Amanatul Ummah (Pacet – Mojokerto), lulus 2013
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus 2017

C. Pendidikan Non-formal

1. Ponpes Amanatul Ummah Mojokerto, 2009 – 2013
2. Ponpes Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung, 2013 – 2016
3. Kursus Bahasa Inggris di Global English Pare, Mei-Juni 2015
4. Kursus Bahasa Jerman di Mr. Alex Course Pare, Maret-April 2018
5. Pelatihan *Academic English Writing* di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Februari-Maret 2020

D. Penghargaan dan Pengalaman Akademik

- Peraih Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kemenag RI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2013-2017.
- *The Best Writer of August* dalam program “CSSMoRA Website Development” pada tahun 2017.
- Pemenang “Naskah Favorit” dalam Lomba Esai Bulan Bahasa UGM 2019.
- Juara I dalam Lomba “*Book Battle*” di Hari Kunjung Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.
- Peraih Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) dari Kemenag RI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

- Presenter di 1st *Conference on Islamic and Religious Studies (CIRS)* yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 27-28 September 2019 di Shakti Hotel, Bandung.
- Presenter dalam 2nd *Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS)* yang diselenggarakan secara daring pada 23-27 November 2020.

E. Karya Ilmiah dan Buku

1. Waliyuddin, M. Naufal. "Religious Expression of Muslim Millenials within Collective Narcissism Discourse in Digital Era." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 176-190.
2. Waliyuddin, M. Naufal. "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mengembangkan Spiritualitas Pendidikan)." *Syifa al-Qulub* 5, no. 2 (2021): 86-96.
3. Wanakuncoro, Madno (nama pena). *Suara-Suara yang Tersekap*. Yogyakarta: Bakbuk ID. 2020. [Kumpulan Esai]
4. Waliyuddin, M.N. *Puasa, Corona dan Keterlanaan Manusia*. Jakarta: Bukupedia. 2020.

